

“Arabisasi, Bukan Islamisasi”

Wawancara
KH. Muchith Muzadi
Rais Syariah PBNU

Aakhir-akhir ini muncul berbagai model pemikiran baru dalam Islam. Tentu saja, ini semakin menambah daftar aliran pemikiran yang telah ada sebelumnya. Menurut Anda?

Memang benar, berbagai aliran pemikiran dalam Islam sudah ada sejak zaman dulu. Nabi sendiri pernah bersabda: *Sataftariq ummatiy ‘alâ tsalâts wa sab’in firqah* (“Umatku akan terpecah ke dalam tujuhpuluhtiga kelompok”). Dalam sejarahnya, ada aliran yang munda dan ada juga yang tenggelam. Saya pernah baca buku daftar aliran Islam di Indonesia, ternyata

ta memang banyak sekali. Dalam buku itu, banyak disebut aliran-aliran yang sudah tidak ada, yang tidak pernah kita dengar, dan ada juga aliran yang kelompoknya tidak ada tapi pikirannya meluas ke mana-mana. Yang mendorong generasi muda untuk beramai-ramai membangun aliran baru adalah aliran Mu’tazilah. Sebagai kelompok, aliran ini tidak ada. Tapi sebagian dari pola pikir Mu’tazilah terus meluas, merayap ke banyak kelompok dan tidak usah menamakan dirinya Mu’tazilah. Salah satu daya tarik aliran ini terletak pada rasionalisme yang menjadi prinsip mereka.

Dalam Islam sendiri, sebenarnya, tidak usah dipertentangkan antara rasio dan wahyu. Ketika Rasulullah mengajar Sahabat Mu’adz, “dengan apa kamu memberikan hukum, keputusan, atau pendapat”, dijawab “dengan kitab Allah”.

“Jika tidak kamu dapatkan”, dijawab, “kalau tidak menemukan dengan al-Qur’an, maka dengan Sunnah Rasullullah”.



KH. Muchith Muzadi

Dua-duanya masih wahyu. Kata Nabi; "jika tidak kau temukan" dijawab "saya berijtihad dengan mengerahkan akal pikiran saya". Jadi, sejak semula, di dalam Islam wahyu dan akal mesti bersambung. Wahyu dipahami dengan akal, wahyu dikembangkan dengan akal dan ajaran wahyu yang secara jelas tidak menjawab masalah, oleh manusia dipecahkan dengan menggunakan akal. Jadi, pada dasarnya Islam adalah wahyu dan akal.

Mengapa timbul pertentangan?

Ini sebetulnya masalah berapa porsi wahyu dan berapa porsi akal. Ada yang porsi wahyunya besar, atau sebaliknya. Sebagian umat Islam di Indonesia masih seperti ini. Ada yang akalnya besar sekali, ada yang akalnya hampir hilang. Atau dihilangkan. Saya menemukan buku tentang *Istih̄s̄n*. Ini suatu masalah yang perlu dipelajari di dalam memahami suatu agama. *Istih̄s̄n* adalah salah satu metode Imam Hanafi di dalam berijtihad, memahami dan menafsirkan wahyu. Yang artinya menganggap baik. Kongkretnya, pindah dari satu kaidah ke kaidah yang lain, yang dianggap lebih baik. Jadi meninggalkan satu kaidah –katakanlah konvensional– memakai kaidah yang kotemporer. Jejak Iman Hanafi sudah jelas. Porsi akal Madzhab Hanafi lebih besar dibanding porsi akal menurut Madzhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Sebaliknya porsi wahyunya Madzhab Hambali lebih tinggi dari Syafi'i, Maliki dan Hanafi. Maka sekarang, tidak ada salahnya jika kita bermadzhab Hanafi

barang sedikit saja. Sebab dengan *netepi* (menjalankan) metode Syafi'i 100%, kehidupan ini menjadi seret. Misalnya kalau beli sesuatu harus pakai *ij̄âb-qabûl*: "saya beli pisang goreng Pak, Bu, ini uangnya seribu, ini pisang gorengnya satu saya bawa". Ini merepotkan. Sebab, kalau jual beli model sekarang, menurut Syafi'i tidak sah. Jual beli harus jelas berapa yang dutukarkan, berapa barang lain yang mau diambil, harus jelas jumlah, warna, dan jenisnya. Dan juga tempat serah terima. Kalau naik kereta api wujudnya apa? Apa masuk *ij̄ârah* atau *tij̄ârah*. Karena perkembangan zaman inilah, maka mesti terjadi pergeseran porsi. Tidak menghilangkan wahyu tapi juga tidak memperbesar akal. Sebaliknya tidak memperkecil akal dengan memperbesar wahyu. Kalau semuanya pakai wahyu, kita terjebak kembali kepada ushul fikihnya Muhammadiyah al-Qur'an dan Hadits, titik.

Di kalangan anak muda ada yang berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang "tidak sesuai dengan kepentingan dan keadaan sekarang". Bagaimana pendapat Anda?

Ini yang saya katakan, berapa porsi masing-masing antara wahyu dan akal. Misalnya, bagi Munawir Syadzali ketika membahas keadilan dalam warisan, ayat *li al-dzakar mitslu hadzdz al-untsayain* ("bagi laki-laki sama dengan bagian dua perempuan", *red.*) sekarang tidak perlu. Tapi yang lain, mengatakan ini *nash-sharih*, teks yang jelas tidak bisa diubah. Perbedaannya di sini. Bukan dalam arti



hitam putih. Yang liberal pakai akal saja, yang konservatif-konvensional pakai wahyu saja.

Lebih afdhal mana dari kedua pendapat itu?

Saya belum berani ikut Munawir Syadzali. Dalam arti menghilangkan atau mengganti wahyu. Mungkin suatu saat nanti akan terjadi perkembangan yang lain. Di antara yang muda-muda, KH. Husein Muhammad (pengasuh Pesantren Daruttauhid Cirebon, *red.*) cenderung menuju ke sana. Terus terang saja, saya baru ikut yang kecil-kecil saja. Di dalam bukunya Mujamil Qomar (penulis buku "NU Liberal" *red.*), dijelaskan bahwa liberalisme bermacam-macam, ada yang hanya responsif. Saya termasuk yang responsif.

Menurut saya, ijtihad dan taklid bukan seperti dua potong kayu. Yang satu ijtihad, dan yang satu taklid. Dua-duanya berada pada satu potong kayu, ujung yang satu ijtihad dan ujung yang lain taklid.

Semua orang pernah berijtihad dan bertaklid. Hanya seberapa dia mampu berijtihad dan bertaklid, serta dalam hal apa. Katakanlah Imam Syafi'i hampir semua batangnya ijtihad, tetapi kalau ditelusuri ia pernah taklid. Imam Bukhori—ulama hadis—dalam masalah fikih, dia taqlid kepada Imam Syafi'i. Begitulah saya memahami ijtihad dan taklid.

Penafsiran, juga istinbath hukum, perlu mempertimbangkan konteks sosial, waktu dan tempat?

Itulah yang dikembangkan oleh NU sendiri melalui RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyyah, asosiasi pesantren NU, *red.*), tapi kemudian *mandeg*. Ada gerakan kontekstualisasi pemahaman kitab kuning. Memang seakan-sekan dibatasi kitab kuning tetapi oleh mereka diperluas juga "kitab putih" (kitab kontemporer, *red.*), juga kitab-kitab Ahlussunnah Waljama'ah.

Hanya sayangnya kalau mendengar kitab Ahlussunnah Waljama'ah, yang terbayang hanya Imam Syafi'i. Yang tidak Syafi'i tidak Ahlussunnah. Kalau ada kitab menerangkan "qunut" tidak boleh, rasanya bukan Ahlussunnah Waljama'ah. Madzhab Hanafi tidak Ahlussunnah dan sebagainya. Ini terjadi karena memang kondisi yang melingkungi pemikiran kita sejak awal Islam masuk di Indonesia sampai sekarang sangat bercorak Syafi'i. Sementara yang non-Syafi'i kecil sekali.

Banyaknya orang Indonesia menganut madzhab Syafi'i, apakah warna pendapat

imam Syafi'i memang cocok dengan kultur Indonesia atau karena apa?

Menurut saya, dua-duanya ada pengaruhnya. *Pertama*, kejiwaan bangsa Indonesia akrab dengan ketasawufan. Di antara madzhab empat yang kental tasawufnya adalah Imam Syafi'i. Syafi'i yang paling *pasrahan*. Sementara orang Indonesia lebih-lebih orang Jawa itu *nerimo*. Tapi sebab yang dominan menurut saya, para mubaligh yang masuk ke Indonesia baik secara perorangan sebagai pedagang, atau yang lebih terorganisir dan kolektif, atau pada zaman Walisongo mereka semuanya bermadzhab Syafi'i. Itu yang lebih dominan daripada aspek kondisi dan situasi. Ada unsur keserasian antara ajaran dengan kondisi. Tapi itu kecil saja. Yang besar adalah unsur mubalighnya. Mungkin bisa dibantah ahli sejarah. Sayangnya di Indonesia belum ada ahli sejarah Islam. Buku sejarah Islam di Indonesia belum ada. Bahkan penelitian ke arah itu juga belum ada. Paling ribut-ribut soal apakah Walisongo itu Arab, Persia atau Cina. Itu kecil relevansinya. Yang penting untuk diteliti bagaimana bisa Islam masuk Aceh, Perlak, Sumatera Selatan, Jawa, ke Indonesia Timur, balik lagi ke Banten, *output* dan hasilnya sama, madzhab Syafi'i. Ini sesuatu pertanyaan yang tidak sederhana. Saya menjawab sederhana, karena pengetahuan saya sederhana.

Mungkin ada unsur yang berbenturan dengan adat kebiasaan bangsa Indonesia atau kepercayaan lokal sehingga memaksa Islam untuk melarang itu semua

misalnya tradisi *tandak* (tarian, *red.*). Padahal orang Indonesia meskipun sudah merasa Islam, menganggap *tandak* termasuk sesuatu kenikmatan hidup, itu seni. Indonesia sudah kaya dengan aliran seni, budaya, dan lain-lain. Untuk menawarkan ajaran yang baru ini—sebagaimana diketahui ahli sejarah—para mubaligh Islam di Indonesia menghindari hukum halal dan haram, tentang seni budaya mereka lebih melakukan pendekatan secara tasawuf. Sebab tasawuf tidak menekankan hukum formal haram-halal.

Islam yang demikian, akhir-akhir ini sering mendapati hujatan. Tidak Islami, tidak otentik, Islamisasi di Indonesia belum tuntas, dan sebagainya?

Kalau memang otentisitas yang digugat, pertanyaannya di negara mana yang Islamnya otentik? Di Saudi Arabia? Apakah itu tidak Arabik? Sering kita terpengaruh oleh anggapan bahwa Islam Timur Tengah itu paling otentik.

Orang Jawa sering menjadi hinaan oleh suku lain. Minang, Banjar umpamanya mereka merasa lebih otentik daripada Jawa. Orang Jawa dikira selalu menonjol *kejawen*-nya. Karena aliran keminangan, kebanjaran tidak ada. Apakah sejak dulu budaya Jawa lebih tinggi dari yang lain sehingga ketika Islam datang kejawaan masih bertahan? Apakah pengaruh Hindu-Budha begitu kuat di dalam kepercayaan Jawa? Saya tidak tahu. Itu memerlukan penelitian.

Ada tuntutan bahwa Islam harus

menyesuaikan dengan konteks, misalnya di Arab harus Islam dengan konteks Arab, dan sebagainya. Sejauh mana batas-batas diperbolehkannya agama mengadopsi nilai-nilai budaya lokal?

Dunia geger karena rebutan batas-batas. Bagi Munawir Syadzali batasnya akal luas sekali. Saya pernah tanya apakah akad nikah sesuatu yang sakral? Ia jawab tidak. Menurut saya akad nikah itu sakral. Kesakralannya itulah yang membedakan antara akad nikah dengan akte notaris. Kalau tidak sakral apa bedanya akad nikah dengan transaksi lain? Dan pendapat ini bisa berubah sebab dalam membuat batas wahyu dan akal, kadang orang dipengaruhi oleh variabel subyektif dirinya sendiri. Jadi menurut saya, yang terjadi, dibiarkan jangan, dikekang juga jangan. Jangan tergesa-gesa disalahkan. Seperti kasus Ulil Abshar-Abdalla (fatwa mati FUUI sebagai reaksi atas tulisannya di harian Kompas berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, 18/11/02, red.), saya tidak berani mendaftarkan menjadi "pengikut"-nya, dan saya tidak berani mengatakan dia di pihak yang salah. Memang dari bahasanya seperti ada berbagai Islam, yang satu dibuang dan yang satu diambil. Seharusnya "kita tinggalkan pandangan tentang Islam seperti ini, kita menuju pandangan yang seperti ini, marilah kita memandang seperti ini". Saya tidak memperdalam masalah ini. Tetapi saya punya keyakinan apa yang diucapkan Ulil, belum tentu setahun lagi tetap begitu, dia bisa berubah, makin keras atau lunak.

Contoh lain, adalah bukunya Ahmad

Wahib (*Pergolakan Pemikiran Islam*, red.). Suatu saat seorang santri lapor kepada KH. Ahmad Siddiq, bahwa buku ini berbahaya. Lalu santri dikumpulkan, dan saya disuruh bicara. Saya berpendapat, Ahmad Wahib, sampai wafatnya, adalah seorang mahasiswa tingkat awal fakultas filsafat UGM, belum pernah naik ke tingkat dua. Dan beliau sudah meninggal. Kalau dia masih hidup, mungkin ada beberapa bagian yang ia ubah.

Dalam buku itu memang ada yang menggelitik seperti, "selama ini saya hanya mendengar Islam menurut Hamka, Natsir, Kiai Wahab, saya belum pernah mendengar Islam menurut Allah". Pernyataan itu benar sepenuhnya. Selama ini, Islam yang sampai kepada kita Islam yang sudah ditafsiri, difahami, dikembangkan oleh tokoh-tokoh dengan pikirannya. Di sinilah pentingnya iman, keyakinan bahwa yang saya dengar ini benar, dan tidak harus dibuktikan semua secara konkret. Apakah ketika kondektur narik karcis harus dibuktikan "mana SK kondektur Anda", *kan* tidak. Punya keyakinan terhadap sesuatu inilah yang benar, meskipun yang lain bersalah. Kalau orang beragama tidak punya keyakinan, tidak ada artinya.

Ada pendeta yang baru sembilan tahun masuk Islam. Ia bertanya kepada KH. Ahmad Siddiq kepada siapa beliau belajar agama. Kebetulan, Kyai Ahmad Siddiq sedang membaca kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, maka dijawab, "kepada para ulama". Kata mantan pendeta tadi, "kitab itu *kan* karangan manusia biasa". Kyai

Ahmad Siddiq menjawab "kalau Anda mencari yang bukan karangan manusia, cari saja al-Qur'an dan Hadits". Dia bilang kalau punya kitab Qur'an dan kitab-kitab hadits termasuk *Kutub al-Sittah* (kitab Hadits yang terkenal, *red.*). Ketika ditanya bisa bahasa Arab atau tidak, dia bilang tidak. "Terus Anda sembahyang pakai apa? Kalau Anda tidak mau kitab fikih karangan manusia, tentunya Anda harus cari al-Qur'an. Dan al-Qur'an berbahasa Arab". "Tetangga saya ada yang bisa bahasa Arab. Saya tanya pada dia" kata pendeta. "Anda ini bagaimana, dengan Imam Ghazali Anda tidak percaya, sedang kepada tetangga, Anda percaya" kata Kyai Siddiq. Padahal si tetangga tadi ketika membaca dan memahami al-Qur'an dia juga sedang menafsirkan al-Qur'an. Dia mengira kalau keterangan si tetangga tadi lebih otentik.

Saya adalah orang yang tidak banyak hafal dalil-dalil. Tetapi memori saya lebih kuat menyimpan dan mencerna inti masalahnya. Suatu kali, saya dimarahi isteri gara-gara tidak hapal doa bepergian dalam bahasa Arab. Kalau saya bepergian saya berdoa "*duh gusti paringono selamat*" (Ya Allah, berilah saya keselamatan, *red.*). Bagi saya itu sudah cukup.

Seperti juga isteri Anda, banyak kalangan pesantren memandang bahwa doa yang afdhal adalah dalam bahasa Arab, yang tidak Arab tidak manjur, tidak Islami. Bagaimana menurut Anda?

Memang orang Jawa itu aneh, kalau belum mengucapkan *Allâhumma* belum

dianggap doa. Biasanya ulama dahulu dalam merumuskan doa selalu berkon-sentrasi dan bersungguh-sungguh. Karena kita tidak faham bahasa Arab, kita hanya yakin doa yang dibaca itu doa yang serius. Tapi biasanya dalam hati orang juga berdoa berilah rejeki, dan sebagainya. Sebenarnya, mereka berdoa pakai bahasa mereka juga. *Toh* sama saja.

Gus Dur pernah mengajukan gagasan pribumisasi Islam. Pola keislaman mana yang paling pribumi, yang paling sesuai dengan konteks kepribumian kita sebagai bangsa Indonesia yang plural?

Kata-kata Gus Dur sifatnya umum sekali dan bisa ditafsirkan macam-macam. Tetapi saya tahu, maksudnya Gus Dur itu lebih dari yang saya tafsirkan. Gagasan Gus Dur tentang pribumisasi, kira-kira begini, saya terangkan pinggirnya saja. Sekadar contoh, ajaran *satr al-aurat* (menutup aurat, *red.*). Ajaran ini dipribumikan dengan *sarungan* bagi orang Jawa, *jubahan* bagi orang Arab, orang Minangkabau *kudungan*, yang sekarang menjadi jilbab dan seterusnya.

Lebih dari itu adalah pribumisasi mengenai masalah peribadatan dan ajaran masyarakat. Misalnya, pribumisasi ajaran sedekah bagi orang berpuasa. Intinya sedekah, bentuknya *slametan*. Di dalam puasa banyak dianjurkan melakukan amal, antara lain, sedekah. Demikian juga pada bulan Maulid, ada orang baca *barzanji* kemudian *sedekahan* dengan menyembelih sapi atau kambing. Dalam acara pernikahan juga begitu. Orang bisa sedekah

dalam konteks zaman dan tempat serta tradisi kelompok masing-masing. Itu merupakan satu amalan yang sesuai dengan salah satu anjuran untuk bersedekah, tanpa berkurang nilai dan pahalanya.

Namun, tak jarang ada pergeseran. Kulit luar kepribumian diambil tetapi inti ajaran tak dijalankan. Orang ribut *slametan* sampai hutang-hutang. Ini betul terjadi. Suatu pagi, ada seorang ibu pinjam uang sama isteri saya untuk *ater-ater maleman* (memberikan makanan malam hari, *red.*). Saya termasuk orang yang dapat kiriman makanan dari ibu tadi, padahal itu uang hasil hutang dari isteri saya. Pergeseran lain juga terjadi, ada orang *slametan* bulan puasa tetapi tidak berpuasa.

Menurut saya konsep pribumisasi yang diinginkan Gus Dur tidak seperti itu. Tetapi, bagaimana Islam bisa diterapkan secara lahir dan batin oleh semua orang, segala bangsa menurut kepribumiannya masing-masing. Bulan puasa bagi orang Jawa, sedekahnya cara Jawa. Kalau cara Madinah, seplastik susu dilemparkan di masjid-masjid untuk *ta'jil*. Kalau orang Jawa dirangkaikan dengan *slametan*.

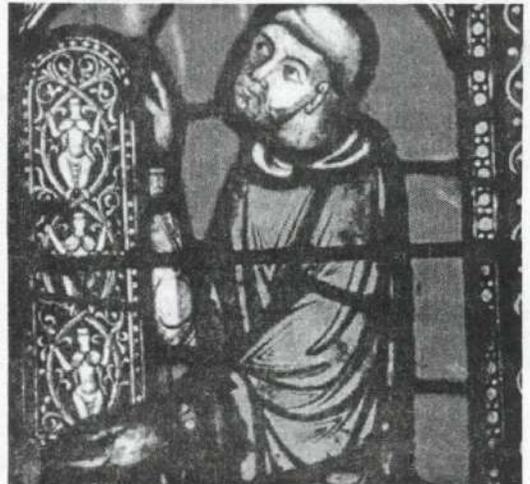
Bagi kalangan "puritan", yang menolak *slametan* antara lain ingin menerapkan Islam sebagai agama, jangan diterapkan sebagai adat. Oleh karena itu, *slametan* dan yang sejenisnya adalah penyimpangan terhadap agama.

Di sini, kita melihat titik perbedaan antara mereka dengan Gus Dur. *Slametan* dan lain-lain bagi Gus Dur dan kalangan pesantren adalah bagian dari agama yang

dirangkaikan dengan adat. Selama merangkaikannya baik, Islam bisa ditempatkan di mana-mana. Yang pokok puasanya, sedekahnya. Caranya bisa cara Indonesia. Pakaian juga tidak harus sama. Adanya anggapan bahwa pakaian jubah lebih tinggi, lebih Islami dari pakaian kita sekarang ini, Gus Dur tidak setuju. Ini bukan Islamisasi tapi Arabisasi. Pribumisasi artinya kita jangan terputus dari konteks lokal, tempat, waktu dan lain-lain.

Selain ingin mengislamisasi budaya dan nilai-nilai kemasyarakatan, kelompok yang baru ini ingin melakukan penyeragaman pemaknaan Islam dari aspek politiknya seperti yang berkembang di Timur Tengah. Misalnya, ekspresi politik yang cenderung keras dan sebagainya. Menurut Anda bagaimana?

Politik Islam yang demikian itu khas Timur Tengah. Di dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa) atau antropologi bisa dicari penjelasan kenapa orang Timur



Tengah Islamnya keras-keras. Sementara orang India dan Indonesia lebih lunak. Mungkin watak suatu bangsa mempengaruhi sehingga menentukan watak Islamnya. Di Tim-Teng perkembangan Islam diwarnai dengan berbagai konflik dan kekerasan. Orang hidup dengan kekerasan pasti takut nanti dibalas dengan kekerasan. Sehingga ia harus bersikap keras juga. Kira-kira begitu.

Manfaat dari proses mempribumikan Islam sendiri, misalnya dalam pengalaman Islamisasi di Indonesia, yang paling menonjol apa? Koq itu harus dilakukan?

Menurut saya, omongannya Gus Dur atau siapa saja, tidak saya anggap mutlak. Gus Dur hanya menganjurkan pribumisasi, ia menganggap bahwa ini baik. Tapi memang, menurut saya, ide pribumisasinya Gus Dur adalah sesuatu yang besar yang tidak bisa dimaknai dengan cara parsial. Secara keseluruhan Gus Dur adalah seorang humanis. Hampir total begitu. Seakan-akan beliau itu tidak bisa membedakan nilai orang non-Muslim dan orang Islam. Nilai humanis, konsekuensinya seperti itu. Itu ide yang luhur yang sulit bisa dijangkau. Juga rasa nasionalisme Gus Dur yang sudah mengental sampai tak kelihatan nasionalismenya tetapi globalisme. Itulah humanismenya Gus Dur yang sangat tinggi. Yang kadang-kadang menjadi persoalan dengan kalangan kyai NU sendiri.

Kalau misalnya NU dihadapkan kepada dua tantangan, yaitu tantangan yang ingin

memurnikan segalanya, dan tantangan yang muncul dari "kotoran" bid'ah, khurafat, dan sebagainya. Lebih takut ke mana?

Kalau gagasan pribumisasi, jelas tidak suka purifikasi. Sebab, meskipun disebut bid'ah, tetapi itu tidak melanggar prinsip agama. Tentang purifikasi, saya punya pandangan yang saya kembalikan kepada yang asal; Ahlussunnah Waljama'ah itu apa? Untuk sementara ini saya berkesimpulan bahwa Islam punya dua titik; pembakuan dan pengembangan. Pembakuan adalah ajaran Islam yang harus tetap dibakukan tidak boleh diubah. Tetapi yang baku, yang tidak berubah ini harus dikembangkan supaya Islam ini tetap *shâlih li kulli makân wa zamân* (cocok dengan segala tempat dan zaman, *red.*). Pembakuan sama sekali tidak boleh disamakan dengan pembekuan. Karena pembakuan harus disambung dengan pengembangan. Pengembangan ini dilakukan dengan ijtihad. Ijtihad disambung dengan bermadzhab. Menurut saya bermadzhab bukan berarti taklid seperti yang kita pahami selama ini. Bermadzhab artinya; yang mampu silahkan berijtihad, yang kurang mampu, silahkan bertaqlid. Rangkaian inilah yang saya "utak-atik", itulah bermadzhab. Jadi purifikasi atau pemurnian itu perlu, pembakuan itu perlu, tapi pembakuan saja, tanpa pemekaran, Islam akan berhenti sampai kepada Nabi saja. Mushaf al-Qur'an merupakan hasil pengembangan. Nabi tidak pernah memerintahkan menulis al-Qur'an. Sayyidina Abu Bakar semula menolak. Tapi kerena desakan dan argumentasi luas,

Umar ibn Khattab, akhirnya beliau menerima. Pengembangan al-Qur'an yang *bi ghair harf wa lâ shaut* (tanpa huruf dan suara, *red.*), menjadi *mushaf*. Itu terpaksa dilakukan, karena kalau tidak, ada kekhawatiran al-Qur'an punah karena para penghafal semakin sedikit.

Kalau dua titik ini kita temukan, kita rangkai, insya Allah kita akan mudah mengakrabi yang namanya ijtihad atau perkembangan yang lain. Meskipun yang namanya Ahlussunnah Waljama'ah itu murni yang baku ini, *mâ anâ alaih wa ashhâbiy* (yang dilakukan oleh Nabi dan sahabat, *red.*) tapi ini harus dikembangkan. Pengembangan yang masih mengikuti garis baku, inilah yang disebut Ahlussunnah Waljama'ah sampai sekarang.

Mengenai klaim bahwa Islam versi mereka paling otentik, lalu dikatakan sebagai kebenaran universal yang bisa diterapkan di segala tempat, kira-kira madlarnya di mana?

Madlarnya tabrakan. Saya teringat peristiwa kecil, ada orang bertamu ke KH. Fathurrahman Kafrawi, mantan Menteri Agama RI, dan mantan Wakil Ketua Kontituante. Di rumahnya, ada hiasan dinding gambarnya orang Arab berdampingan dengan perempuan tidak berkerudung. Orang itu protes kenapa orang Arab mau duduk dengan perempuan tak berkerudung. Beliau bilang bahwa *tabligh* agama di Eropa mesti lentur. Mereka disuruh berjilbab dulu, tidak ada yang masuk Islam. Peristiwa itu terjadi tahun

50-an, dan masih saya ingat sampai sekarang. Saya kira, pribumisasi Islam di Inggris bentuknya seperti itu.

Kalau Anda tanya yang fundamental dari Islam, yang harus satu warna, satu bentuk, harus diuniversalkan itu apa, ya *qulhu*-nya (isi surat al-Ikhlâs, *red.*). Ia harus tetap satu. Aspek yang lain bisa berbeda. Khutbah Jum'at tidak harus bahasa Arab, tidak mesti berjubah, pakai tongkat tidak perlu dibid'ahkan. Ini semua sesuai dengan aspek kemudahan bagi ummat. Misalnya, orang nanti tidak faham materi khutbah jika harus bahasa Arab. Kelenyutan ini perlu, karena Islam ini untuk seluruh umat yang sudah dijelaskan oleh Allah selalu *mukhtalifun* (berbeda-beda, *red.*). Perbedaan ini harus diperhitungkan dalam menyebarkan dan mempraktekkan agama Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad *meladeni* sahabat Bilal secara berbeda dengan ketika melayani Sayyidina Utsman yang berasal dari suku Quraisy asli. Kenapa Islam Timur Tengah rata-rata lebih keras dari yang lain, apakah mereka memang lebih Islam, lebih dekat kepada sumbernya, tentu perlu diteliti.

Penerapan syariat untuk konteks Indonesia seperti apa?

Menurut saya, apa yang sudah jalan ini sudah *sedengan* (tengah-tengah, *red.*). Artinya, kita tidak selalu membiarkan seperti Gus Dur, tapi juga jangan dipaksakan secara formalistik melalui kekuasaan. Saya melihat kenyataan sejarah. Spanyol masa Islam kurang apa? Semua kehebatan sebuah negara ada di sana. Wilayahnya

militernya kuat, peradaban, seni dan intelektual maju. Tapi karena kedatangannya dengan cara kekuatan militer dan kekuasaan, maka ketika kekuatan militer dan kekuasaan mundur, Islam juga mundur. Kekuasaan habis, Islam juga habis.

Menurut saya, baiknya sedang-sedang saja, seperti yang berlangsung selama ini, melalui pendidikan persuasif. Tetapi aturan-aturan, katakana hukum publik, malah kalau bisa sistem budaya, hukum adat-istiadat mengacu berlangsungnya ajaran Islam, meskipun tanpa paksaan. Sebab kalau dipaksakan secara formalistik, seperti yang dikehendaki oleh orang-orang Islam politik, Islam akan sangat rentan. Saya teringat sejarah lama, bahwa negara-negara Eropa dahulu banyak yang sudah Islam, tapi kerana Islamnya dibawa oleh kekuatan militer dan kekuasaan politik, pada saat kekuatan militer dan kekuasaan politik runtuh, Islam juga runtuh.

Selain hal di atas, juga ada ketakutan bahwa formalisasi dan pengkaitan agama dan kekuasaan akan memberikan peluang para penguasa menjadikan legitimasi agama untuk menindas demi kepentingan kekuasaan. Bagaimana menurut Anda?

Bisa juga terjadi. Sebab, manusia itu makhluk yang paling dicurigai untuk memanfaatkan segala yang enak untuk dirinya. Suatu misal, perang Salib. Perang

Salib dikemukakan sebagai suatu perang agama. Saya tidak mengingkari motivasi keagamaan dalam perang Salib. Saya ingin tahu berapa persen motivasi agama dan berapa persen motivasi lain, motivasi ekonomi, perluasan wilayah, politik dan lain-lain. Kita ini kadang-kadang keliru dalam memandang persoalan. Contohnya, tetangga saya itu ribut perkara pohon pisang di atas perbatasan tanah. Kebetulan keduanya orang Islam dan Kristen. Berita yang muncul adalah, orang Islam bertengkar dengan orang Kristen, perkara Islam dan Kristen, padahal perkara pohon pisang. Menurut saya konflik di Ambon seperti itu. Memang ada perkara agamanya. Tetapi perkara "pohon pisang"-nya juga banyak. Ini gambaran betapa agama bisa ditunggangi untuk kepentingan non-agama.



Kelompok yang bersikeras menformalkan Syariat Islam, berargumen bahwa pada masa Khulafâ al-Râsyidîn, kesejahteraan terjamin, semuanya berjalan baik, tidak ada diskriminasi dan sebagainya. Bagaimana pandangan Anda?

Itu benar. Tapi bagaimana sesudah Khulafâ al-Râsyidîn? Mereka semuanya menyatakan diri *khulafâ al-muslimîn, umarâ al-muslimîn*. Tidak usah jauh-jauh, Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Ia kejam sekali. Bahkan Yazid, anaknya Mu'awiyah, tindakannya melebihi kekejaman Yahudi sekarang. Memang zaman peme-

rintahan Islam banyak kemajuan dalam budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Tetapi contoh-contoh kerusakan moral juga tidak sedikit. Dan, kerusakan moral inilah yang menyebabkan mereka terpecah-pecah, mereka habis sama sekali. Menurut saya contoh yang baik kita lakukan. Tapi ada satu pertanyaan, andaikata Indonesia besok pagi kita paksakan untuk dinyatakan sebagai negara Islam berdasar al-Qur'an dan Hadits, apa kontan seperti *Khulafâ al-Râsyidîn*? Coba bayangkan sekarang ini saja, yang menamakan diri partai Islam? Apa mereka lebih baik dari yang tidak menyatakan partai Islam? Kwik Kian Gie misalnya apa tidak lebih jujur dari para politisi yang mengaku

Islami itu? Jadi ini masalah besar. Kalau logika kampungnya, mestinya seperti makan bubur panas, jangan di makan tengahnya dulu.

Beberapa alumni Timur Tengah mencoba melakukan gerakan untuk mewarnai NU yang pribumi, dan akomodatif terhadap kondisi lokal Indonesia. Sejauh pengamatan Anda, sudah ada pengaruhnya atau belum?

Ada. Masalahnya, untuk mendapat pasaran di NU juga tidak mudah. Kalau dia mau mencari pasaran, maka harus cari sendiri kelompok masyarakat yang seperti Amrozi Cs. Aliran *kan* harus cari pasaran sendiri. Yang masuk NU dan justru berubah menjadi lunak sudah banyak. ❖